

MUSIK “POP ROHANI” SEBAGAI EKSPRESI SPIRITUAL JEMAAT GEREJA KRISTEN KHARISMATIK ¹

Abstrac

'Praise and worship', religious activity by a charismatic Christian church community aims to praise and worship the Lord, which is done by singing and playing music. The shape and nature of gospel music in church worship is likely to show characteristics and properties pop music. Problems in this study relates to the form and function of music as well as the Church's view of the music. The method used in this research is descriptive qualitative approach, to describe the analysis of the structure of music and use of music in the context of church worship activity. Based on these results, it can be concluded that the apparent interrelation between the musical elements that stand out the lyric and melody backed music rythm stimulating emotions or feelings and a certain atmosphere appropriate to the context of worship. Framed poetry or song lyrics that meledius repetitive melody (repeatedly) and sequences. Rythm music with a clear beat to the rhythm of the song a strong foundation to emphasize simultaneity and solidity tempo song sung by the congregation in worship. Music have several functions to (1)liturgical, (2) the communication, (3) the teaching (doctrine), (4) preaching the gospel, and (5) social integration church.

Keyword : , music, form. function, praise and worship

Pendahuluan

Musik rohani dan musik ibadah atau lagu rohani dan lagu ibadah merupakan wacana yang selalu muncul dalam konstelasi musik dan religi (agama) Kristen. Menurut seorang pakar musik liturgi, Karl Edmund Prier, bahwa lagu ibadah dan lagu rohani harus dibedakan. Menurutnya, lagu ibadat dicipta memang menjadi bagian integral dari ibadat sebagai sarana permohonan, renungan, pewartaan, puji syukur ataupun sebagai iringan peribadatan. Karena keterikatannya itu, maka syair lagu ibadat tidak bebas nilai. Syairnya merupakan unsur yang lebih penting dari pada unsur lagunya sendiri. Sementara itu, syair lagu rohani bisa bersumber dari pengalaman iman-keagamaan atau kitab suci, namun diciptakan untuk keperluan selain ibadat, seperti untuk hiburan, pementasan, pertemuan, pelajaran dan lainnya. Karena tidak ada tuntutan peribadatan, lagu rohani dapat juga berupa ungkapan subyektif perorangan. Musiknya sering lebih penting dari pada syairnya. (Karl E. Prier dalam Joko:2000). Berdasarkan pandangan tersebut muncul suatu pendapat bahwa musik rohani tidak cukup mampu menjadi sarana pemenuhan kebutuhan spiritual dalam konteks peribadatan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Paul Widyawan, tokoh musik dari Pusat musik Liturgi Yogyakarta yang menyatakan bahwa musik rohani itu bukanlah lagu upacara

¹ Artikel publikasi ilmiah berdasarkan penelitian yang didanai oleh Anggaran LPM DIPA ISI 2012

keagamaan yang menciptakan dunianya sendiri tapi tidak efektif untuk memperbaiki peribadatan. (Paul dalam Joko:2000). Romo Prier juga berpendapat bahwa unsur lagu dan syair yang lemah dalam musik rohani tidak dapat menghasilkan suatu kesan (pewartaan), kecuali efek *wah* yang cepat akan lenyap. (Prier dalam Joko:2000).

Terlepas dari kebenaran berbagai pandangan tersebut di atas, musik dalam konteks ritual jemaat Gereja Kristen Kharismatik mempunyai fenomena yang berbeda. Keterlibatan musik rohani dalam aktivitas ritual peribadatan justru merupakan salah satu unsur pokok. Hal ini berhubungan dengan bentuk dan sifat peribadatannya yang khas. Ciri utama yang menonjol dari gereja-gereja Kristen kharismatik adalah sifat peribadatan atau kebaktian jemaatnya yang ekspresif, dinamis dan progresif. Jemaat lebih bersikap reaktif terhadap suasana yang tercipta dalam kebaktian dan cenderung ekspresif dalam menyanyikan lagu-lagu pujian atau nyanyian yang disajikan dalam kebaktian. Bahkan perwujudan ekspresi dengan gerakan menari, bergandengan tangan, mengangkat tangan sorak-sorai, maupun ratapan dan tangisan merupakan kejadian yang biasa terjadi dalam kebaktian jemaat. Struktur peribadatan atau Liturgi kebaktian tidak terlalu mengikat, terkesan lebih longgar, spontan namun alurnya jelas dan teratur.

Keberadaan musik rohani dalam kebaktian tersebut menjadi hal yang sangat penting, karena hampir seluruh aktivitas peribadatan dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu pujian maupun dengan iringan musik instrumental. Setiap tahapan kebaktian menggunakan sajian musik dan nyanyian. Musik rohani dan pujian nampak lebih dominan dalam peribadatan. Kebaktian jemaat gereja ini menggunakan nyanyian pujian dan musik sebagai salah satu unsur pokok dalam aktivitas peribadatannya. Medium musiknya menggunakan instrumen *gitar, bass, drum set, keyboard, saxophone* dan juga perkusi. Disajikan oleh empat sampai delapan orang pemain musik dengan berbagai formasi yang dikenal dengan istilah “band kombo” (*combo band*). Istilah ini dalam musikologi (Barat) merupakan kelompok ansamble kecil dalam suatu penampilan panggung yang berperan sebagai penyaji instrumental maupun pengiring vokalis lagu-lagu “populer”. Penyajiannya selalu didukung dengan peralatan *sound system* dan penggunaan daya listrik karena instrumen yang digunakan merupakan instrumen musik elektrik.

Bentuk dan sifat musik rohani ini cenderung menunjukkan ciri-ciri dan sifat musik musik pop. Cirinya bukan hanya terlihat dalam unsur-unsur instrumentasi yaitu penggunaan alat musik elektrik untuk pertunjukan panggung atau *combo band*, tetapi unsur gramatikal musik yang menjadi ciri musik pop juga terdapat dalam musik gereja tersebut. Ciri khasnya yaitu suatu kerangka harmoni dasar yang diperkaya dengan berbagai harmoni paralel yang

selalu sama. Frase-frase melodis yang sederhana dan unsur bahasa (teks) dengan gambaran yang kuat secara emosional. Berdasarkan fenomena musik rohani dalam pandangan lebih bersifat “profan” daripada sakral, cenderung menghibur dari pada impresif maka menarik untuk melihat lebih jauh bagaimana fungsi musik “pop rohani” dalam struktur peribadatan dan sistem keyakinan jemaat gereja Kristen Kharismatik. Lebih lanjut juga penting melihat bagaimana pandangan dan sikap gereja tersebut terhadap musiknya.

Penelitian ini berupaya mencari penjelasan tentang faktor-faktor yang dapat menunjukkan hubungan dan peranan penting musik dalam suatu ritual agama. Mendeskripsikan bentuk dan struktur musik yang digunakan oleh suatu komunitas masyarakat (Gereja Bethel Indomesia Keluarga Allah) untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Juga berupaya mengamati dan menggambarkan sikap dan pandangan Gereja tersebut terhadap musiknya.

Gereja Kristen Kharismatik dalam Setting Sosial Budaya Masyarakat Urban

Gereja aliran Kharismatik muncul dari adanya suatu “Gerakan Kharismatik”, yaitu gerakan rohani (gerakan spritual) orang-orang Kristen yang mengutamakan Baptisan Roh dan Karunia-karunia Roh sebagai kekuatan baru dalam sejarah kehidupan gereja. Gerakan ini diawali dari gerakan Pentakosta yang dipelopori oleh mahasiswa-mahasiswa dari sebuah sekolah Alkitab di Topeka (Kansas, Amerika Serikat), seperti ditegaskan oleh Dr.J.L Ch. Abineno dalam tulisannya “Gerakan Pentakosta Baru”. Pada tahun 1901, seorang dosen teologi bersama-sama dengan mahasiswa-mahasiswa dari *Bible College* menyelidiki data-data Alkitab mengenai “baptisan Roh” dan kemudian mereka sampai pada kesimpulan bahwa *Glossolali* (bahasa lidah) menurut Kitab Suci adalah tanda bahwa seseorang menerima “Baptisan Roh”. Prinsip ini menjadi ciri khas dari gerakan Pentakosta dalam waktu berikutnya. Selain itu, karunia-karunia Roh (kharismatik) yang disebut dalam Surat Korintus 12 ayat 8 sampai 10 dalam Alkitab Perjanjian Baru (pengalaman Baptisan Roh Kudus pada para Rasul yang dapat teramati secara empiris dalam bentuk suara angin, lidah api, dan kecakapan berkata dalam berbagai bahasa) dipraktekkan dalam ibadat-ibadat Gerakan Pentakosta. Gerakan Pentakosta selanjutnya memunculkan aliran *neo-Pentakostal* atau aliran Kharismatik pada tahun 1960, sejak munculnya di Amerika mulai berkembang pesat di wilayah Kansas, Missouri, Orchard dan Houston, Texas bahkan sampai di benua lain seperti Eropa, Australia, Asia dan juga di Indonesia (Abineno, 1985:278-280).

Sejarah berdirinya gereja-gereja Kristen Kharismatik dipelopori oleh dua orang misionaris dari utusan Gereja Bethel Temple, Seattle USA bernama Cornelis Grosbeek dan Dirk Van Kalvern sejak kedatangan mereka pada bulan Maret 1921 di Bali Indonesia (terjemahan Nicky J.Sumual dari majalah *The Voice of Healing* No.July, 1952, Dallas, Texas, USA). Setelah tinggal beberapa lama mereka terdesak oleh Pemerintah Hindia Belanda ketika itu, selanjutnya permulaan tahun 1922 pindah ke Surabaya. Mereka menggabungkan diri dan bekerja sama dengan Bond Van Evangelisasi, merupakan organisasi kerohanian kristen yang telah maju ketika itu. Melalui organisasi itulah terbuka kesempatan yang lebih luas untuk melaksanakan kegiatan misionaris di wilayah pulau Jawa.

Pada tanggal 23 Maret 1923 didirikan *Vereeniging De Pinkster Gemente in Nedherlandsche Indie* berkedudukan di Bandung sehingga berdiri jemaat Pentakosta di Hindia Belanda yang pertama. Jemaat ini menjadi awal terbentuknya Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI) sebagai kelompok Pentakosta terbesar, induk dari semua gereja-gereja aliran Pentakosta (Kharismatik) di seluruh Indonesia. Hingga tahun 1981 tercatat 38 nama gereja aliran Pentakosta (Kharismatik) di Indonesia yang tergabung dalam Dewan Pentakosta Indonesia (Nicky J.Sumual 1981:46-87). Pada umumnya gereja-gereja tersebut berada di wilayah perkotaan. Hal ini disebabkan karena wilayah lainnya lebih kuat pengaruh gereja zending. Selain itu terdapat wilayah yang telah memiliki tradisi Islam yang cukup lama seperti wilayah Jawa bagian utara. Wilayah kota atau masyarakat urban cenderung relatif terbuka dalam menerima perubahan. Sehingga tidak mengherankan gereja-gereja aliran Pentakosta atau Kharismatik seperti Gereja Pentakosta Pusat Surabaya, Gereja Bethel Pentakosta, Gereja Bethel Injil Sepenuh, Gereja Bethel Indonesia, Gereja Sidang Jemaat Allah, Gereja Isa Almasih dan Gereja Kristen Maranatha Indonesia banyak terdapat di kota-kota Bandung, Jakarta, Semarang, Surabaya, Solo, Yogya, Medan, Manado dan kota-kota lain.

Kondisi umum kota (urban) dengan jumlah penduduk yang relatif banyak dan *heterogen* menciptakan *anominitas*. Seperti disinggung oleh David Riesman, dalam bukunya *The Lonely Crowd* bahwa heterogenitas kehidupan kota dengan keanekaragaman manusianya, yang berlatar belakang kelompok ras, kepercayaan, kelas sosial, pekerjaan, dan etnik yang berbeda, mempertajam suasana anonim itu. Perbedaan kepentingan membuat orang tidak berkemungkinan untuk berkenalan secara akrab dengan orang lain yang ditemuinya dalam sesaat sehingga mengakibatkan adanya jarak sosial. (David dalam Paul 1992:152). Sifat-sifat lain sebagai ciri masyarakat kota adalah cara berfikir masyarakat yang lebih rasional berhubungan dengan realitas, hal ini menyebabkan interaksi-interaksi yang

terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi. Heterogenitas sosial menyebabkan individu mengalami suatu bidang khusus. Ini menyebabkan suatu gejala warga kota tak mungkin hidup sendirian secara individualistis. Pasti akan menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berada di luar jangkauan kemampuannya sendiri. Gejala demikian menimbulkan kelompok-kelompok kecil (*small group*) yang didasarkan pada pekerjaan yang sama, kedudukan sosial yang sama termasuk agama atau keyakinan yang sama.

Keadaan masyarakat urban ini menjadikan gereja sebagai institusi agama dapat memainkan peranan sosialnya. Agama menjadi suatu alternatif dalam pandangan yang kontra kultural. Menurut Paul B. Horton, agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilaku moral. Agama menawarkan suatu pandangan dunia dan jawaban atas berbagai persoalan yang membingungkan manusia. Agama mendorong manusia untuk tidak melulu memikirkan kepentingan diri sendiri melainkan juga kepentingan sesama (Paul 1991:305). Gereja bukan hanya sebagai lingkungan ibadat tetapi juga sebagai lingkungan pergaulan. Salah satu fungsi manifes gereja adalah mempersatukan komunitas dalam semangat persaudaraan karena ritual religius membantu orang mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*) terwujud dalam partisipasi bersama melakukan berbagai aktivitas ibadah berjemaat.

Musik dalam Etika Kristen dan Kebudayaan

Dasar kepercayaan dalam ajaran agama Kristen adalah “kristosentrisme”, artinya Yesus Kristus berkedudukan sebagai pusat dari seluruh kehidupan orang-orang Kristen (Hilman, 1993:149). Ajaran tersebut terwujud dalam konsepsi inkarnasi, penebusan dan trinitas yaitu pemahaman dan kepercayaan tentang pernyataan Allah didalam diri Yesus Kristus, karya penyelamatan oleh Yesus Kristus melalui penebusan dosa-dosa manusia di *Kayu Salib* (penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus), dan tentang kepercayaan bahwa Allah *Bapa*, Yesus Kristus dan *Roh Kudus* adalah pribadi yang satu. Berdasarkan kepercayaan ini maka asas yang nampak dalam ajaran Kristen bahwa setiap umat kristiani sebagai manusia dapat mengenal dan menghayati Allah dalam tiga hal, yaitu : dalam tatanan dan keagungan alam, dalam pribadi yaitu Yesus Kristus yang hidup dalam sejarah dan dalam hati nurani manusia.

Unsur kepercayaan umat kristiani adalah keyakinan pada karya penyelamatan Allah. Keyakinan pada penyelamatan Allah itu mengandung tiga unsur : Pertama, keyakinan bahwa manusia berada didalam kondisi tidak selamat sebagai akibat dosa yang dilakukan oleh

manusia dan hukuman Allah kepada manusia karena dosanya itu. Kedua, keyakinan bahwa dengan kekuatan dan usahanya sendiri manusia tidak mampu melepaskan diri dari kondisi tidak selamat, sehingga secara mutlak membutuhkan pertolongan dari pihak lain untuk lepas dari kondisi tersebut. Ketiga, keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berkuasa dan berkenan melepaskan manusia dari kondisi tidak selamat itu. Tindakan Allah melepaskan manusia dari keadaan itulah yang dimaksud penyelamatan Allah atas manusia. Penyelamatan Allah itu dipahami sebagai anugerah Allah sepenuhnya yang merupakan kehendak dan prakarsa Allah sendiri di dalam kedaulatan-Nya berdasarkan kasih Allah kepada manusia dan dikerjakan oleh Allah sendiri.

Sistem kepercayaan ini menjadi dasar dari etika kristen. Tujuan dari etika Kristen adalah untuk menggerakkan orang supaya bertobat dan mewujudkan hidup baru dalam kehidupan dunia dengan tingkah laku hidup yang baik. Dengan demikian Etika Kristen didasarkan pada ajaran agama yang bersifat transeden, theonom dan theosentris. Jadi Etika Kristen membahas hubungan manusia, sesama manusia dengan kepercayaannya. Perspektif ini menjadi pedoman untuk melihat hubungan iman Kristen dan Kebudayaan. Dalam sejarah gereja, terdapat lima macam sikap umat Kristen terhadap kebudayaan, yaitu; 1. Sikap antagonis (sikap menentang) atau sikap negatif terhadap kebudayaan. 2. Sikap akomodasi dan kapitulasi (sikap menyesuaikan diri) terhadap kebudayaan. 3. Sikap dominasi (sikap menguasai) dari pihak gereja terhadap kebudayaan. 4. Sikap dualistik (sikap-serba dua) sikap yang memisahkan iman dan kebudayaan. 5. Gagasan tentang pengudusan kebudayaan atau motif pertobatan dalam kebudayaan. (Verkuyl 1979:37)

Berdasarkan perspektif tersebut sikap gereja kristen kharismatis dalam konteks kebudayaan cenderung memiliki pandangan pengudusan kebudayaan. Sikap ini didasarkan atas alasan theologis dari gereja tentang kesatuan asasi antara ciptaan (*creation*) dan pembaharuan ciptaan (*recreation*). Hubungan antara iman dan kebudayaan itu dipandang sebagai persoalan *eschatologis* (soal yang mengenai akhir zaman). Soal eschatologis itu baru mendapat penyelesaiannya apabila segala “kultur” (budaya) kembali menjadi “cultus” (mulia) dan Allah menjadi “semua di dalam semua” (VMP GBI,t.t:5). Hal ini menunjukkan bahwa musik (seni) sebagai salah satu unsur kebudayaan bukanlah suatu unsur yang otonom atau netral karena terikat oleh norma dalam etika Kristen bahwa seni (termasuk musik) barulah dapat disebut baik, murni dan indah jika seni itu menggunakan alat-alat estesisnya untuk mengabdikan kepada Tuhan dan sesama. Menurut G. van Leuw seni yang dapat dipertanggungjawabkan benar-benar di hadapan Tuhan dan manusia hanyalah seni yang

mengandung perpaduan antara keindahan dan kekudusan, dan keindahan itu menjadi alat untuk menyatakan kekudusan (Leuw dalam Verkuyl 1982:111).

Musik sebagai Sarana Ekspresi Spiritual Jemaat

“Pujian Penyembahan” dan Fungsi Musik

Pujian dan penyembahan merupakan bagian yang integral dan memiliki makna tertentu dalam peribadatan jemaat. Pujian penyembahan adalah kegiatan bersama yang saling menunjang dan seringkali sangat mirip bila diekspresikan keluar, namun sebenarnya keduanya berbeda. Masing-masing mempunyai wujud dan tujuan sendiri. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pujian berasal dari kata dasar *puji* yang berarti ‘(pernyataan) heran’ dan ‘penghargaan kepada kebaikan (keunggulan, keindahan), sesuatu’ (Poerwadarminto, 1984:230). Jadi kata pujian mengandung arti pernyataan memuji atau melahirkan keheranan dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah dan mulia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia juga disebutkan istilah *sembah* yang berarti ‘pernyataan hormat dan khidmat yang dinyatakan dengan sikap tertentu’ (Poerwadarminto, 1984:230). Kata *penyembahan* mengandung arti ‘perbuatan (hal, cara) menyembah atau menyatakan hormat dan khidmat terhadap sesuatu hal atau pribadi tertentu’.

Bob Sorge dalam bukunya *Mengungkap Segi-segi Pujian dan Penyembahan* menjelaskan definisi atau makna yang berbeda dari pujian dan penyembahan dalam konteks peribadatan gereja. Pujian diartikan sebagai suatu tanggapan atas permohonan dan pengenalan sifat dan karakter Tuhan Allah serta karya pekerjaan Tuhan Allah terhadap umatNya atau sebagai tanda ucapan syukur (Sorge, 1991:2). Makna tersebut menunjukkan bahwa pujian merupakan suatu tindakan dari kemauan dan keharusan untuk memuji Tuhan tidak tergantung pada perasaan tertentu, tetapi didasarkan pada pengenalan atas sifat dan karakter Tuhan. Pujian dipenuhi dengan pikiran tentang Tuhan dan apa yang telah dilakukan-Nya. Fokusnya pada karakter Allah yang tak terbandingkan yaitu kasih, kuasa dan kebesaran Tuhan. Pernyataan pujian tersebut dalam kebaktian jemaat diwujudkan melalui nyanyian, kata-kata, tarian maupun bentuk ekspresi lainnya seperti bertepuk tangan, bersorak serta berbicara dalam “bahasa roh” yaitu bahasa yang diyakini oleh jemaat merupakan anugerah Roh Kudus atau Tuhan Allah.

Lebih lanjut Sorge menjelaskan bahwa penyembahan bukanlah pelaksanaan suatu upacara atau aktivitas ibadah yang nampak, melainkan adalah masalah roh. Ia menyatakan, “.... sebagai sebuah pekerjaan roh, penyembahan yang sejati lebih dari sekedar upacara

lahiriah. Penyembahan adalah roh kita berhubungan dengan Roh Tuhan.” (Sorge,1991:63). Penyembahan tidak selalu nyata bagi seorang pengamat. Ada kalanya penyembahan tampak dan nyata setiap bagiannya seperti halnya pujian, tetapi kadang-kadang penyembahan terdengar sunyi dan secara visual tidak menonjol. Penyembahan merupakan aktivitas spiritual atau rohaniah yang melibatkan emosi, mental, serta pikiran jemaat untuk menjalin komunikasi dengan Sang Adi Kodrati atau Tuhan Allah. Oleh karena itu menyembah melibatkan semua kemampuan mental dan dialami pada puncak tertinggi kesadaran mental. Tujuan penyembahan sampai pada sasaran Tuhan Allah sebagai fokus utama ibadah dengan sikap hati, pikiran dan perasaan diri jemaat.

Pada hakikatnya sulit untuk membedakan antara pujian dan penyembahan, sebab keduanya memiliki unsur dan fokus yang sama yaitu kasih, pemujaan serta pengakuan terhadap keagungan dan keilahian Tuhan Allah. Namun demikian, pujian lebih menekankan pada aktivitas dalam bentuk lahiriah yang nyata dan nampak dengan menyanyi maupun pernyataan ekspresi gerak tertentu seperti mengangkat tangan atau bertepuk tangan. Sedangkan penyembahan cenderung merupakan aktivitas batin, psikologis (emosi) dan intelektual atau pikiran, yang tidak nampak secara lahiriah.

Bentuk Ekspresi Pujian

Salah satu ciri utama pujian yang menonjol dalam kebaktian jemaat GBI Keluarga Allah adalah ditandainya kebaktian dengan perayaan dan sukacita meluap yang diekspresikan dengan cara menyanyi, bersorak, berkata-kata, memainkan alat musik, menari-nari, dan perwujudan lainnya. Bentuk ekspresi pujian yang sering dilakukan oleh jemaat selama kebaktian berlangsung adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat tangan

Bentuk ekspresi pujian dengan mengangkat kedua belah tangan atau satu tangan merupakan pernyataan kerinduan yang mendalam untuk mendapatkan perlindungan Tuhan. Mengangkat tangan juga menjadi simbol kesediaan jemaat untuk menerima hadirat Tuhan serta menyambut karya Tuhan di dalam kehidupannya. Sikap ini umumnya dilakukan jemaat pada saat menyanyikan lagu-lagu penyembahan yang biasanya berirama lembut dalam tempo lambat atau sedang, juga saat ibadah doa pengurapan maupun pemberkatan.

2. Bertepuk tangan

Ekspresi dengan tepuk tangan adalah bentuk lain dari “sorak kegirangan” atau perasaan penuh sukacita dalam menyatakan pujian kepada Tuhan. Bertepuk tangan biasanya

dilakukan jemaat saat menyanyikan lagu-lagu pujian yang berirama rampak dengan tempo cepat. Tepuk tangan juga dilakukan untuk menyambut pernyataan-pernyataan pemimpin ibadah atau *worship leader* yang diucapkan dengan tekanan-tekanan suara tinggi menimbulkan suasana ibadah dinamis atau penuh semangat.

3. Berdiri

Sikap berdiri mempunyai dua fungsi utama bagi jemaat saat memuji. Pertama, menyatakan rasa hormat kepada Tuhan. Kedua, berdiri menunjukkan kesiagaan. Dengan berdiri dan memuji yang dilakukan secara bersamaan maka pikiran dan sikap jemaat dirangsang untuk tetap sadar serta siap selama proses peribadatan berlangsung. Sikap ini dilakukan oleh jemaat saat ibadah pujian penyembahan, doa dan pengurapan, serta saat pemberkatan jemaat.

4. Bersorak

Bersorak juga merupakan suatu bentuk pujian. Beberapa ayat dalam Alkitab telah menyatakan bentuk pujian dengan bersorak, seperti dinyatakan dalam kitab Mazmur. Salah satu ayat menyatakan, “Marilah kita bersorak sorai untuk Tuhan, bersorak-sorak bagi gunung batu keselamatan kita. Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorai bagi-Nya dengan nyanyian Mazmur” (Mazmur 95:1-2). Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa bersorak merupakan bentuk aktivitas yang lazim digunakan oleh umat untuk menyatakan puji-pujian kepada Tuhan. Kata-kata yang umum digunakan untuk bersorak adalah “Puji Tuhan” dan “Halleluyah”. Kata *halleluyah* berasal dari bahasa Ibrani ‘hillel’, berarti ‘berteriak atau berseru dengan teriakan, khususnya kerjakan sukacita bagi Tuhan’. Bentuk pujian ini biasanya diucapkan oleh jemaat saat menyanyikan lagu-lagu pujian pada akhir nyanyian bersama tepukan tangan. Selain itu sering diucapkan oleh *worship leader* saat memimpin ibadah, juga oleh pendeta saat membawakan khotbah.

5. “Bahasa Roh”

Bagi jemaat gereja kharismatik pada umumnya, berbicara dalam bahasa roh, adalah suatu cara yang istimewa untuk memuji Tuhan. Bahasa roh bukanlah bahasa biasa yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Jemaat meyakini sebagai karunia Roh Kudus atau Tuhan Allah. Tidak setiap jemaat dapat melakukan atau mengalami karunia “bahasa roh” ini, hanya orang tertentu saja yang mengalaminya jemaat yang mengalaminya berada dalam keadaan diri tidak sadar dalam waktu tertentu sambil mengucapkan kata-kata bukan dalam bahasa manusia. Pengalaman berbicara dalam bahasa roh oleh jemaat ini biasanya terjadi saat ibadah pujian penyembahan dan doa pengurapan.

6. Menari

Menurut La Mar, tarian merupakan suatu bagian dari kebaktian yang dipahami memiliki sejumlah fungsi. Apabila diberi mimik tarian dapat menyampaikan cerita, apabila non-representasional (tidak memberi gambaran) bisa mengekspresikan ucapan syukur atau menyambut “Raja” atau Tuhan, sebagai bentuk penghormatan, penghargaan atau penyembahan tarian dapat merupakan sebuah doa tanpa suara (La Mar, 1990:4). Pujian dapat ditunjukkan dan diekspresikan melalui gerakan tubuh yang bersemangat atau lemah gemulai bagi kalangan gereja, nilai tarian adalah untuk pembebasan secara jasmani yang menuntut jemaat untuk tidak menahan hasrat hati dan menyatakannya dengan segenap tubuhnya sebagai ekspresi pujian yang jujur atau sungguh-sungguh.

Gereja aliran kharismatik biasanya mempunyai sebuah pelayanan tim penari yaitu kelompok penari terlatih yang mempergelarkan tarian berkoreografi dengan iringan musik. Tim penari ini merupakan suatu pelayanan yang membutuhkan kemampuan istimewa seseorang untuk memberikan inspirasi penyembahan bagi orang lain melalui gerakan tubuh yang menarik. Tari-tarian semacam ini tidak selalu ditampilkan dalam tiap-tiap ibadah, dipergelarkan hanya kadang-kadang saja.

7. Menyanyi dan Memainkan Alat Musik

Menyanyi dan memainkan alat musik adalah bentuk pujian yang paling sering digunakan oleh jemaat. Alkitab banyak memuat prinsip ajaran atau nasehat tentang menyanyi dan memainkan alat musik sebagai bentuk pujian kepada Tuhan, seperti dikutip dalam kitab Mazmur:

“Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Tuhan, menyanyilah bagi Tuhan, hai segenap bumi! Menyanyilah bagi Tuhan, pujilah nama-Nya, kabar-kanlah keselamatan yang dari pada-Nya dari hari ke hari.” (Mazmur 96: 1–2).

“Pujilah Dia dengan tiupan sangkala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, Pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang! Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan!” (Mazmur 150:3–6).

Prinsip-prinsip yang tersirat dalam ayat-ayat kitab Mazmur perjanjian lama tersebut menunjukkan bahwa alat musik maupun nyanyian umat lebih dari sekedar alat yang dipakai untuk mengiringi penyembahan, tetapi telah menjadi bagian di dalamnya dan merupakan sebuah pujian bagi Tuhan.

Salah satu ciri utama yang menonjol dalam kebaktian jemaat gereja Kristen aliran Kharismatik adalah ditandainya kebaktian dengan perayaan dan sukacita meluap yang diekspresikan dengan cara menyanyi, bersorak, berkata-kata, menari dan perjuwudan ekspresi lainnya termasuk memainkan alat musik dan menyanyi. Ekspresi dalam musik berarti

mengungkapkan atau menyatakan sesuatu perasaan, gagasan melalui medium musik, maka dalam hal tersebut terkandung aspek komunikasi. Musik dalam konteks peribadatan jemaat menjadi sarana komunikasi, memuji menyembah dan menyatakan sesuatu kepada “Adikodrati” atau Tuhan. Dalam pengertian komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi, dikenal istilah komunikasi transedental, yaitu komunikasi dengan sesuatu yang bersifat gaib, termasuk komunikasi dengan Tuhan. (1992:4). Orang-orang sedang sembahyang, baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat bergama maupun memohon sesuatu melalui doa adalah berkomunikasi dengan Tuhan. Berdasarkan pengertian tersebut maka aktivitas peribadatan oleh jemaat gereja kharismatik juga dapat digolongkan dalam komunikasi transedental. Hal tersebut setidaknya didasarkan pada makna ibadah sebagai cara orang-orang percaya (umat Kristen) bersama-sama mengungkapkan dan menikmati hubungan dengan Tuhan Allah dalam bentuk dramatis simbolis. Peristiwa yang terjadi di dalam ibadah secara simbolis adalah pertemuan dialogis antara jemaat dan Allah dengan unsur-unsur dasar pujian dan penyembahan, doa dan pengurapan, persembahan, penyampaian firman Tuhan.

Pujian dan penyembahan serta doa merupakan bentuk usaha yang dilakukan jemaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan Allah. Dalam pujian dan penyembahan dan doa, jemaat menyatakan maksud, perasaan dan kehendaknya bukan hanya melalui simbol-simbol gerak (bersujud, berdiri, mengangkat tangan), atau melalui kata-kata tetapi juga melalui musik dan nyanyian. David Swan dalam tulisannya Kuasa Penyembahan Profetik (*The Power of Profetic Worship*) menyatakan sebagai berikut:

Perasaan roh yang terdalam dari kata-kata akan dinyatakan melalui suara dan musik yang diurapi (diberkahi). Roh Allah dikomunikasikan melalui suara, musik, lagu-lagu, dan skema yang baru. Suara-suara yang baru ini akan membangunkan orang kudus yang tidak aktif dan membalikkan hati para penyembah (1997:12-13).

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa musik dan nyanyian merupakan sarana yang efektif bagi jemaat untuk menyatakan kehendak dan perasaannya kepada Tuhan. Maksud dan kehendak yang dinyatakan oleh jemaat nampak dari lirik lagu-lagu yang dinyanyikan. Lirik lagu dari nyanyian pujian dan penyembahan umumnya menyiratkan permohonan pribadi, pernyataan syukur atau pujian kepada Tuhan seperti nampak dari contoh lagu berikut:

Jaga lidahku Tuhan
Jaga tutur kataku
agar kutak berdosa
dihadapanMu
jaga lidahku Tuhan
hanya tuk memujiMu

layak padMu
jaga lidahku Tuhan
kuduskanlah
agar ku tak berdosa
di hadapanMu

Balut luka hatiku
tahirkanlah
agar kulayak Tuhan
saat Kau datang

Judul "Jaga Lidahku" PBA vol.II no.079

Bapa Engkau sungguh baik
KasihMu melimpah di hidupku
Bapa ku berterima kasih
BerkatMu hari ini
yang Kau sediakan bagiku

Reff. Kunaikkan syukurku
buat hari yang Kau beri
tak habis habisnya
kasih dan rahmatMu
s'lalu baru dan tak pernah
terlambat pertolonganMu
besar setiaMu
di s'panjang hidupku

Judul "Bapa Engkau Sungguh Baik" PBA vol.II no.025

Bri pujian bagi Allah kudus
bri pujian buat perbuatannya
kami bri puji....puji
kami bri puji bagiMu
sami bri puji....puji
segala hormat bagiMu

Judul "Bri Pujian Bagi Allah" PBA vol.II no.023

Lirik lagu dengan kata-kata kiasan "Jaga Lidahku", "Balut Luka Hatiku" pada contoh bagian pertama di atas merupakan kalimat langsung yang menyatakan permintaan untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan. Secara tersirat, bait lagu tersebut berisi permohonan agar Tuhan selalu mengingatkan umat dari segala perkataan, ucapan serta kehendak yang tercela. Sementara itu pada lirik lagu bagian yang kedua menyiratkan pengakuan dan pernyataan syukur atas perbuatan Tuhan bagi umat-Nya. Makna pengakuan tersirat pada kalimat "Bapa Engkau sungguh baik". Kalimat "ku berterima kasih", "kunaikkan syukurku" secara jelas menyatakan rasa syukur. Penggunaan kata-kata "Bapa", "Kau", "padaMu", "hatiku" pada lirik lagu mengesankan keakraban diantara dua pribadi yang menyatakannya. Kata-kata tersebut umumnya digunakan untuk bahasa

percakapan atau dialog. Kata “Bapa” merupakan istilah yang lazim bagi umat Kristen sebagai hubungan antara “Ayah” dan “anak”.

Berdasarkan tinjauan bentuk dan makna kalimat maka lirik lagu yang telah diuraikan di atas dapat disebut ungkapan doa jemaat. Dengan kata lain jemaat menyatakan doanya melalui nyanyian, dan lirik lagu merupakan kata-kata dari doa jemaat itu sendiri. Jika doa dipahami sebagai proses komunikasi dengan Tuhan, seperti dinyatakan oleh Bob Biehl bahwa doa adalah pernyataan isi hati manusia yang terdalam sebagai suatu pengalaman dalam komunikasi yang nyata dengan Sang Pencipta, maka nyanyian jemaat adalah pesan atau pernyataan yang disampaikan oleh jemaat kepada Tuhan (Biehl, 1976:2). Unsur musik merupakan media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan dan mendukung pesan.

Fungsi musik sebagai sarana ekspresi bagi jemaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan juga nampak dari keterlibatan musik dalam aktivitas peribadatan. Dalam kebaktian jemaat, seringkali nyanyian dan aktivitas penyembahan (berdoa) dilakukan bersama-sama. Selain aktivitas pujian dan penyembahan, berdoa juga dilakukan dengan menyanyai dan diiringi musik. Hal itu menunjukkan bahwa untuk mencapai maksud yang mereka inginkan, jemaat tidak sekedar berdoa. Jemaat merasa mampu melakukan tindakan tertentu yang dianggap dapat menyatakan maksud dan keinginan sebagai pengalaman spiritualnya. Melalui musik dan nyanyian jemaat mereka dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara utuh. Bentuk ekspresi pikiran dan perasaan yang diwujudkan melalui musik dan nyanyian ini ditujukan kepada Tuhan Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan musik dalam konteks aktivitas ibadat jemaat telah memenuhi fungsinya sebagai sarana ekspresi spiritual musikal.

Unsur, Ciri, Gaya dan Sifat “Musik Pop Rohani”

Bentuk dan Struktur Musik

Secara umum ciri-ciri musik gereja ini adalah adanya penekanan unsur vokal (teks merupakan unsur penting), penggunaan alal-alat musik elektronis panggung (*combo band*), standar gramatik musik dengan struktur harmoni sederhana kadang variatif (harmonis dasar I-V-V, harmonis tingkat I-VI-IV-V). Teknik pengolahan biasanya repetitif (pengulangan pola yang sama), bentuk lagu biasanya pendek, unsur ritmik kuat dengan variasi pola irama musik yang menghasilkan style musik pop. Hal ini tampak dalam contoh analisis lagu berikut.

Analisis bentuk lagu menggunakan analisis yang didasarkan atas unsur dan struktur musik (lagu). Bentuk lagu dapat diartikan sebagai satu skema atau susunan utuh dari

beberapa frase yang diakhiri dengan tanda atau kadens yang jelas. Sebuah frase tersebut membentuk kalimat lagu yang umumnya terdiri atas 8 birama. Frase pertama disebut frase pertanyaan sedangkan frase kedua disebut frase jawaban. Frase pertanyaan umumnya diakhiri dengan akord tonika. Analisis lagu mencakup teknik analisis bentuk, analisis kalimat, analisis motif ritmis, analisis motif melodis, dan analisis motif harmoni.

Bentuk lagu paling umum dari nyanyian rohani adalah bentuk lagu dua dengan struktur kalimat lagu sebagai berikut:

- Struktur A-B (kalimat A dilanjutkan dengan kalimat B)
- Struktur A-A-B (kalimat A yang mengalami pengulangan berlanjut pada kalimat B)

Kalimat lagu A adalah satuan melodi yang merupakan tema lagu pokok. Bagian B adalah satuan melodi yang disebut kontras. Corak melodi dapat bertentangan dengan tema walaupun tetap memiliki keselarasan dalam kesinambungan. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh analisis lagu berikut:

KAULAH TUHANKU

F=1.4/4 d=70

Kau lah Tu han ku Kau lah ra ja ku Kau lah yang
 6 ter mu lia_ di bu mi dan di sor ga_ ku sem bah Kau Tu han_ ku
 10 sem bah Kau Tu han_ ku pu ji ku mu lia kan na ma Mu ku
 13 sem bah Kau Tu han_ ku sem bah Kau Tu han_ ku pu jiku mu lia kan na ma MU

Analisis Bentuk

Bentuk lagu dua, dengan bagian A-B terdiri atas dua bagian yaitu bagian A dan B sebagai berikut:

A. (9 birama) dengan syair:

Kaulah Tuhanku Kaulah Rajaku

Kau Yang Termulia di bumi dan di surga

B. (mulai dari birama 9 pukulan ke-4 1/2) dengan syair:

Kusembah Kau Tuhan Kesumbah Kau Tuhan
 Kupuji Kumulyakan nama-Mu
 Kusembah Kau Tuhan Kusembah Kau Tuhan
 Kupuji Kumulyakan nama-Mu

Analisis Kalimat

Kalimat A terdiri atas frase pertanyaan dan frase jawaban sebagai berikut:

(1) Frase pertanyaan:

Kaulah Tuhanku Kaulah Rajaku
 (berakhir dalam kades tonika)

(2) Frase jawaban:

Kau Yang Termulia di bumi dan di surga
 (berakhir dalam kadens tonika)

Kalimat B terdiri atas frase pertanyaan dan frase jawaban:

(1) Frase pertanyaan:

Kusembah Kau Tuhan Kusembah Kau Tuhan
 Kupuji Kumulyakan nama-Mu
 (berakhir dalam kadens tonika)

(2) Frase jawaban:

Kusembah Kau Tuhan Kusembah Kau Tuhan
 Kupuji Kumulyakan nama-Mu
 (berakhir dalam kadens tonika)

Analisis Motif Ritmis

Pada kalimat A motif ritmis yang paling dominan adalah motif ritmis dan pada kalimat B



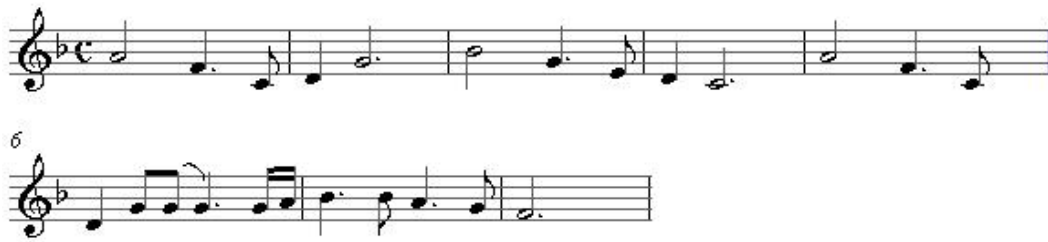
terdapat motif ritmis berikut ini:

Motif ritmis dari kedua kalimat lagu di atas berbeda namun kesesuaian syair dan ritme seimbang.

Analisis Motif Melodis

Analisis motif melodis terlihat seperti berikut:

Berkisar septim (c – bes').



Berkisar kwint (f – c')



Berkisar kwart (g – c)



Teknik pengolahan struktur dasar musik menggunakan

A. Teknik *repetisi* atau pengulangan motif terjadi pada:

Motif birama 8 ketukan 4.— birama 12 ketukan 3 yang diulangi pada birama 12 ketukan ke 4 — birama 16. Seperti terlihat dalam motif berikut :



B. Teknik *sekuen* (*sequence*) yaitu pengulangan dengan arah yang sama tapi pada tingkatan yang berbeda. Teknik ini terlihat dalam :

Motif birama 1 ketukan 1— birama 2, mengalami pengulangan dengan tingkatan yang berbeda pada birama 3 ketukan 1-- birama 4 ketukan. Seperti terlihat dalam motif berikut :



Berdasarkan uraian tersebut diatas maka analisis harmoni lagu tersebut adalah sebagai berikut:

I . VI . / II . . . / V . V . / I . . . /
 I . VI . / II . . . / IV . V . / I . . . /
 I . VI . / II . . . / V . . . / I . V . /
 I . VI . / II . . . / V . . . / V . . . / I . . . //

Progresi akord pada lagu ini mengalami pengulangan variasi akord pada birama 1 sampai birama 4 diulang pada birama 5 sampai dengan birama 8. Diawali F – Dm – Gm – C – Bb – berakhir pada akord F (tonika). Bagian refrein juga mengalami pengulangan yang sama dengan akord C – F – C – F dengan variasi atau pengembangan akord dalam Dm dan Gm.

Penyajian atau pembawaan lagu-lagu rohani diiringi dengan instrumen musik seperti keyboard, gitar, dan drum dimainkan dengan pola-pola dasar tertentu sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai pembawa *melodi*, *rithm*, *bass* maupun pengatur ritmik. Pola-pola dasar musik tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

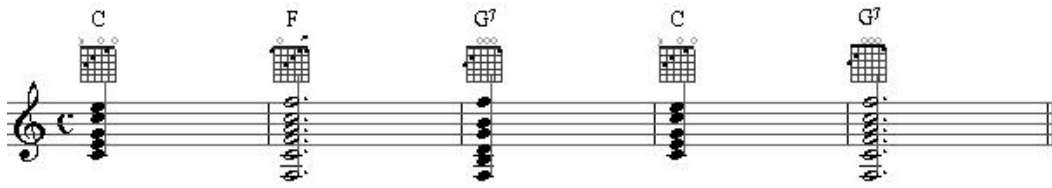
Pola Dasar Pembawa Melodi Lagu

Pola dasar permainan musik yang berperan sebagai pembawa melodi lagu biasanya memainkan tema atau melodi lagu pokok. Pengolahan unsur-unsur dasar struktur musik biasanya menggunakan teknik imitasi yaitu pengulangan yang dimainkan dengan instrumen musik yang berbeda. Teknik pengulangan ini dapat dilihat dalam contoh berikut:



Pola Dasar Rythm Musik

Pola dasar permainan musik yang berperan sebagai pembawa rythm biasanya memainkan akord-akord dengan pola ritme tertentu. Pola dasar rythm musik ini biasanya dimainkan oleh instrumen gitar (rythm), seperti dapat dilihat dalam contoh berikut:



Pola dasar rythm yang dimainkan oleh instrumen gitar (rythm) menggunakan teknik rythm strum yaitu teknik membunyikan akord dengan mengunakan semua ujung jari secara bersamaan.

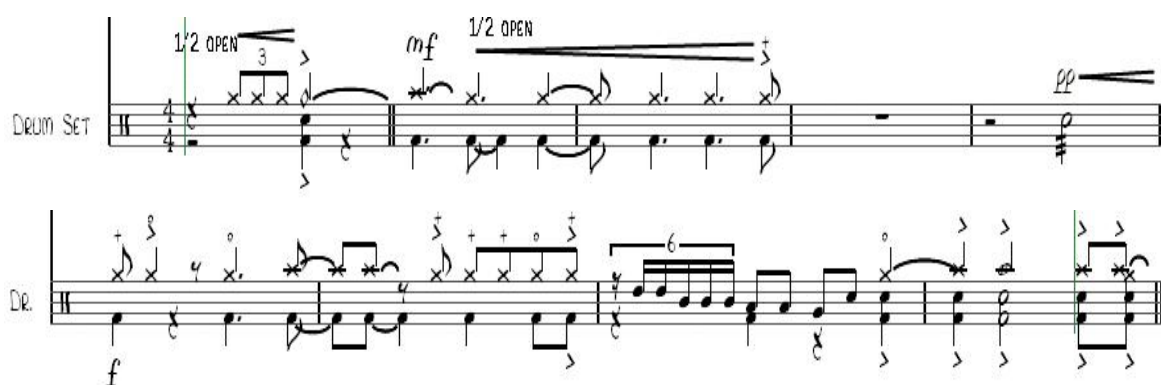
Pola Dasar Bass

Pola dasar permainan bass biasanya memainkan nada-nada dalam wilayah contra bass. Polanya mengikuti irama lagu atau musik dengan didasarkan pada jatuhnya ketukan-ketukan kuat dan memperhatikan kadens kalimat lagunya. Pola dasar bass ini dimainkan oleh instrumen bass gitar. Di bawah ini contoh pola dasar permainan bass.



Pola Dasar Pengatur Ritmik

Instrumen yang berperan sebagai pengatur ritmik yaitu drum set. Pola dasar yang dimainkan oleh drum set mempertegas pola ritme pokok dar sebuah irama musik atau lagu. Pola-pola yang dimainkan juga berfungsi sebagai tanda perubahan pembawaan bagian lagu (misalnya dari intro menuju bagian pokok, atau bagian pokok menuju reffrain). Salah satu contoh pola dasar permainan pengatur ritmik adalah sebagai berikut:



Pola Dasar Rythm Melodi

Pola dasar permainan rythm melodi adalah kombinasi atau gabungan pola-pola permainan rythm dan melodi. Pola ini biasanya dimainkan oleh instrumen piano atau keyboard. Instrumen ini memiliki wilayah nada yang cukup luas yaitu sekitar 7 hingga 8

oktaf untuk piano. Wilayah nada keyboard atau *organ* mulai dari nada f hingga c untuk klavir atas (*upper manual*) dan F hingga c untuk klavir bawah (*lower manual*). Hal ini memungkinkan pengembangan teknik permainan yang lebih luas. Wilayah nada yang luas tersebut juga memungkinkan seorang pianis memainkan pola-pola kombinasi rythm dan melodi secara bersama dalam sebuah instrumen. Contoh pola-pola permainannya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- Paranada 1 (G) merupakan wilayah permainan nada atas (*upper manual*).
- Para nada 2 (F) merupakan wilayah permainan nada bawah (*lower manual*).

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk lagu terbentuk dari unsur-unsur motif sebagai satuan terkecil dari suatu komposisi yang telah mengandung arti musikal. Rangkaian motif tersebut dapat berwujud frase-frase melodi (kalimat lagu) hingga akhirnya membentuk bagian lagu. Frase-frase melodi yang terwujud dalam kalimat lagu selalu mempunyai kadens atau punctuation (tanda baca di dalam musik) yang menunjukkan kesan tertentu dari kalimat lagu tersebut. Kadens dalam musik diwujudkan dalam progresi acord dengan pola dan sisten tertentu tergantung dari alur melodinya.

Frase-frase melodi dalam bentuk Lagu Pop (Rohani) berbentuk sederhana artinya dalam alur melodinya tidak terdapat interval nada-nada yang sangat kontras (perjalanan dari nada satu ke nada lain tidak terlalu mencolok). Bangunan acord yang bersifat dominan selalu dijembatani oleh variasi acord subdominan untuk menolong pada tujuan akhir acord tonika. Bentuk dan unsur musik pop ini memiliki sifat *easy listening* atau tidak membutuhkan kualitas perhatian yang lebih bagi pendengarnya. Menurut Dieter Mack, musik pop pada umumnya lebih sederhana, lebih melodis, lebih distandarisasi, lebih ingin memuaskan orang dengan khayalan ekspresif positif yang indah. (Dieter 1995:20). Dengan demikian sifat musik ini lebih menekankan dampak ekspresi emotif bagi penyaji (penyanyi) maupun pendengarnya. Efek musik ini makin diperkuat oleh kesan ritmik yang kuat. Kesan ritmik ini

terutama muncul dari pola ritme yang dimainkan drum set sebagai *beat* dasarnya dengan didukung oleh permainan bass. Sementara itu, kontur melodinya sederhana dengan pilihan nada-nada yang sesuai karakter atau tema teks (syair) lagu. Kesan ritmik kuat, tetap berulang-ulang serta melodi lagu yang memperkuat teks (syair) menjadi ciri yang menonjol dari jenis musik ini. Karakteristik musik ini sesuai dengan fungsinya sebagai medium bagi jemaat untuk mengekspresikan sikap dan pengalaman batinnya dalam melaksanakan ibadahnya. Bentuk dan struktur lagu sederhana serta melodi lagu yang memperkuat tema teks (syair) memudahkan jemaat untuk menyanyi dan memahami lagu. Penyajian yang diulang-ulang makin mendorong proses ekspresi individual dan komunal (kelompok jemaat), Hal ini diperkuat dengan sifat musiknya yang mendukung suatu suasana emosi tertentu.

Penutup

Pandangan bahwa musik rohani (baca: pop rohani) dengan sifatnya yang *easy listening*, sederhana, hiburan, pragmatisme dan kurang memiliki dimensi spiritual sehingga tidak efektif untuk memperbaiki suasana peribadatan, tidak sepenuhnya benar. Bahwa fektif tidaknya musik sebagai sarana ritual tergantung dari tingkat kesadaran kebutuhan masyarakat yang menerimanya. Musik rohani merupakan bagian penting dan integral dalam peribadatan Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah. Bagi jemaat Gereja aliran Kharismatik, musik menjadi sarana ritual sekaligus ekspresi spiritual musikal. Musik yang sederhana itu dapat menciptakan impresi yang kuat bagi jemaat. Impresi itupun menjadi pendorong bagi intensitas ibadat. Berdasarkan analisis musikal nampak interelasi antara unsur-unsur yang menonjol yaitu syair dan melodi lagu yang didukung *rhythm* musik yang memberikan stimulasi emosi atau perasaan serta suasana tertentu yang sesuai dengan konteks ibadah. Syair atau lirik lagu terbingkai melodi lagu yang meledius repetitif (berulang-ulang) dan sekuen. *Rhythm* musik dengan *beat* yang jelas menjadi dasar irama lagu yang kuat untuk menekankan keserempakan dan soliditas tempo lagu yang dinyanyikan oleh jemaat.

Setting sosial masyarakat urban menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gagasan, perilaku dan gaya budaya masyarakat termasuk jemaat gereja dalam komunitas sosialnya. Bentuk, struktur dan sifat peribadatan jemaat yang non formal-ritual, terkesan spontan, progresif dan komunikatif memberikan ruang yang lebih leluasa bagi jemaat untuk mengekspresikan pengalaman spiritualnya. Musik “pop rohani” dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut. Suasana kebaktian menciptakan kohesi sosial jemaat dalam situasi, aktivitas, tujuan dan keyakinan yang sama. Hal ini mencerminkan upaya gereja untuk mengkontekstualisasikan iman dan sikapnya terhadap kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Abineno.Ch.(dkk)1985*Gerakan Kharismatik Apakah itu*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.
- Betty R.Schart1995 *Kajian Sosiologi Agama*.Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Bob Biehl1976*Mengungkap Segi-segi Pujian dan penyembahan*.Yogya:Andi.
- David Swan1996*Kuasa Penyembahan Profetik*. Jakarta:Harvest Publication House.
- Dieter Mack 1992 *Sejarah Musik III, IV*. Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi
- _____, 1995 *Apresiasi Musik Populer*. Bandung: Pustaka Nusatama.
- Gilbert Rouget 1985 *Music and Trance a Theory of the Relation Between Music and Possesion*. Chicago:The University of Chicago.
- Hilman Hadikusuma1993 *Antropologi Agama Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katolik, Protestan dan Islam*. Bandung:Citra Aditya Bakti.
- Joko Suranto2000 *Sakralitas Musik Rohani dalam Gong Media dan Seni*. Yogyakarta:Yayasan Media dan Seni Tradisi.
- Martasudjita 2000 *Musik dan Nyanyian Liturgi*. Jakarta:Kanisius.
- Nicky. J. Sumual 1981 *Pantekosta Indonesia Suatu Sejarah*. Manado:Sario.
- Onong Uchana Effendy*Dinamika Komunikasi*. Bandung:Rajawali Press.
- Paul B. Horton (terj) 1991 *Sosiologi Jilid I*. Bandung:Erlangga.
- Richard Nieburhr 1956 *Christ and Culture*. New York:Haper and Brother Publisers.
- Verkuyl. J.1982 *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.